

---

---

## EVALUASI PENERAPAN 5R PADA PT. BORNEO TEKNIKAL INDONESIA DI BALIKPAPAN

**Andi Muhammad Dahlan<sup>1</sup>; Komeyni Rusba<sup>2</sup>; Muhamad Nur<sup>3</sup>**

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,

Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205

Email: andimhmmdhln@gmail.com<sup>1</sup>, komeyni@uniba-bpn.ac.id<sup>2</sup>,

nur.muhamad@uniba-bpn.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

PT. Borneo Teknikal Indonesia menghadapi tantangan efisiensi tata graha pada area kerja operasional yang terpusat. Kondisi awal menunjukkan penumpukan dokumen, manajemen kabel yang buruk, dan kesulitan pencarian alat kerja yang berdampak pada risiko K3 serta inefisiensi waktu. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan 5R menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan evaluatif. Data dikumpulkan melalui observasi *checklist*, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pasca-intervensi: Rapi meningkat dari 40% menjadi 100% (Sangat Baik), Rapi dari 20% menjadi 80% (Baik), dan Resik konsisten pada 100% (Sangat Baik). Sementara itu, aspek Rawat dan Rajin meningkat dari kategori Kurang menjadi 60% (Cukup). Disimpulkan bahwa penerapan 5R efektif memangkas waktu pencarian dokumen dari 15 menit menjadi kurang dari 1 menit dan menghilangkan potensi bahaya fisik, namun keberlanjutannya masih sangat bergantung pada pengawasan lisan manajemen akibat belum adanya SOP tertulis.

**Kata Kunci: 5R, Efektivitas Kerja, K3 Perkantoran, Budaya Kerja, Manajemen Visual.**

---

---

### ABSTRACT

*PT. Borneo Teknikal Indonesia faced challenges in housekeeping efficiency in its centralized operational work area. Initial conditions indicated a buildup of documents, poor cable management, and difficulty finding work tools, which impacted OHS risks and time inefficiencies. This study aimed to evaluate the implementation of the 5Rs using a qualitative descriptive method with an evaluative approach. Data were collected through checklist observations, in-depth interviews, and documentation. The results showed significant improvements post-intervention: Tidy increased from 40% to 100% (Very Good), Neat from 20% to 80% (Good), and Clean consistently at 100% (Very Good). Meanwhile, the Care and Diligence aspects increased from the Poor category to 60% (Sufficient). It was concluded that the implementation of the 5Rs effectively reduced document search time from 15 minutes to less than 1 minute and eliminated potential*

physical hazards. However, its sustainability still relies heavily on verbal management supervision due to the lack of written SOPs.

**Keywords: 5Rs, Work Effectiveness, Office OHS, Work Culture, Visual Management.**

## PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan produktivitas. Di lingkungan perkantoran, interaksi antara manusia dan lingkungan kerja yang tidak tertata dapat memicu unsafe condition. PT. Borneo Teknikal Indonesia, sebagai perusahaan jasa inspeksi teknik, memiliki ruang kantor dengan intensitas administrasi tinggi namun area terbatas. Masalah utama yang teridentifikasi adalah penumpukan arsip kadaluwarsa di meja kerja, kabel yang tidak tertata (electrical hazard), dan tata letak yang tidak ergonomis.

Berdasarkan pengamatan awal di PT. Borneo Teknikal Indonesia, ditemukan beberapa kendala signifikan terkait kondisi lingkungan kerja. Masalah tersebut meliputi penumpukan dokumen yang sudah tidak terpakai di meja kerja, manajemen kabel yang tidak tertata rapi, serta penyimpanan arsip yang belum terorganisir dengan baik. Kondisi ini tidak hanya menghambat aliran kerja dan menyebabkan pemborosan waktu saat mencari dokumen, tetapi juga menciptakan potensi bahaya fisik seperti risiko tersandung (trip hazard) bagi karyawan.

Urgensi Penerapan 5R Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah sistem manajemen lingkungan kerja yang sistematis melalui budaya 5R, yang merupakan adaptasi dari konsep Jepang 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke).

Penerapan 5R bertujuan untuk mengeliminasi pemborosan, standarisasi proses kerja, dan membangun kedisiplinan individu dalam menjaga area kerja. memberikan rekomendasi intervensi ergonomi sehingga dapat menurunkan risiko cedera, meningkatkan kesehatan kerja, dan produktivitas para pekerja di lingkungan IPAL Margasari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan budaya 5R di kantor PT. Borneo Teknikal Indonesia. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi lingkungan kerja sebelum dan sesudah intervensi program 5R guna melihat sejauh mana perubahan tersebut memberikan dampak pada efektivitas kerja dan minimalisasi risiko K3 di lingkungan kantor. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi manajemen perusahaan dalam memformalkan budaya 5R sebagai standar operasional yang berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Deskriptif Kualitatif dengan pendekatan evaluatif komparatif. Peneliti meneliti dengan cara membandingkan kondisi objek penelitian sebelum dan sesudah penerapan 5R. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, keluhan, dan risiko ergonomi yang dialami karyawan selama melaksanakan pekerjaan.

**Tabel 1. Definisi Operasional**

No	Variable Penelitian	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur
1	Ringkas	Menyortir barang dan dokumen yang tidak perlu agar ruang kerja tetap efisien dan tidak penuh.	1. Observasi, 2. wawancara, 3. dokumentasi	memiliki pengaruh dalam pekerjaan.
2	Rapi	Menata barang sesuai tempatnya agar mudah dicari dan digunakan kapan saja.	1. Observasi, 2. wawancara, 3. dokumentasi	memiliki pengaruh dalam pekerjaan.
3	Resik	Menjaga kebersihan area kerja dari debu, kotoran, dan sampah untuk menciptakan	1. Observasi, 2. wawancara, 3. dokumentasi	memiliki pengaruh dalam pekerjaan.

No	Variable Penelitian	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur
		lingkungan sehat.		
4	Rawat	Menjadikan 5R sebagai kebiasaan kerja sehari hari dengan disiplin dan tanggung jawab.	1. Observasi, 2. wawancara, 3. dokumentasi	memiliki pengaruh dalam pekerjaan.
5	Rajin	Menjadikan 5R sebagai kebiasaan kerja seharihari dengan disiplin dan tanggung jawab.	1. Observasi, 2. wawancara, 3. dokumentasi	memiliki pengaruh dalam pekerjaan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung untuk menilai kondisi ruangan menggunakan lembar observasi atau checklist budaya 5R yang mencakup aspek Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Kondisi area kantor diamati secara mendalam untuk membandingkan situasi sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi penerapan 5R guna mengetahui tingkat efektivitas dan peningkatan kualitas lingkungan kerja. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, yakni Direktur dan staf administrasi, untuk menggali informasi mengenai kendala dalam penerapan, kesadaran karyawan terhadap budaya kerja, serta dampak psikologis dari lingkungan kerja yang lebih tertata. Dokumentasi berupa foto kondisi fisik ruangan serta catatan lapangan turut digunakan untuk mendukung analisis data kualitatif.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup lembar checklist evaluasi 5R sebagai alat ukur utama, pedoman wawancara, serta kamera handphone untuk dokumentasi visual \

kondisi area kerja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai keberhasilan implementasi program di lapangan. dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kesadaran risiko ergonomi, pengalaman kerja, dan kendala dalam pekerjaan pemeliharaan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan turut mendukung analisis data.

Lokasi penelitian berada di kantor PT. Borneo Teknikal Indonesia yang terletak di Kota Balikpapan, Kalimantan Timur, dengan waktu pelaksanaan penelitian yang difokuskan pada periode evaluasi selama tahun 2025.

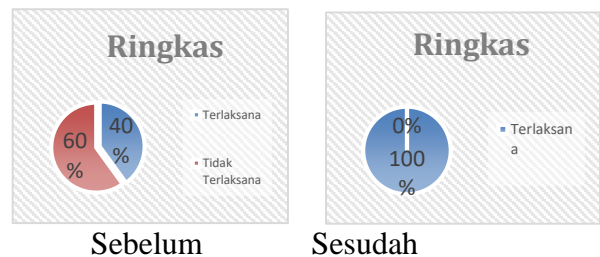
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rekapitulasi perbandingan skor penerapan 5R sebelum dan sesudah intervensi penerapan 5R :

### 1. Ringkas

Sebelum dilakukan penerapan 5R skor 40% (Kurang). Meja kerja penuh dengan dokumen yang tidak digunakan dan arsip lama bercampur dengan dokumen aktif. Ketika sesudah dilakukan penerapan 5R Skor 100% (Sangat Baik). Dilakukan pemilahan total. Arsip tahun lama dipindahkan ke gudang, menyisakan hanya barang yang diperlukan di meja kerja.

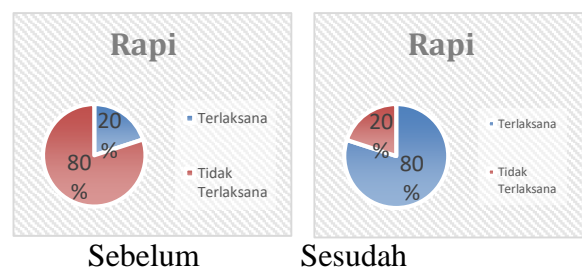
**Gambar 1. Diagram Penerapan Ringkas**



### 2. Rapi

Sebelum dilakukan penerapan 5R skor Skor 20% (Sangat Kurang). Kabel berantakan di bawah meja, dokumen sulit dicari karena tidak ada label. Ketika sesudah dilakukan penerapan 5R Skor Skor 80% (Baik). Penerapan cable management dan pelabelan (labeling) pada arsip.

**Gambar 2. Diagram Penerapan Rapi**



### 3. Resik

Sebelum dan sesudah dilakukan penerapan 5R skor Stabil pada skor 100% (Sangat Baik) baik sebelum maupun sesudah penerapan.

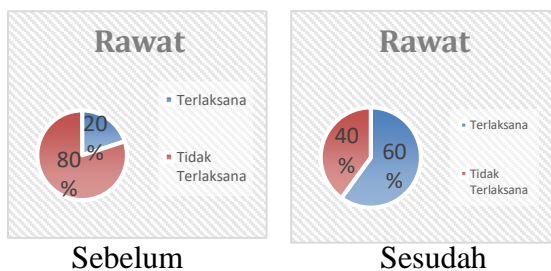
**Gambar 3. Diagram Penerapan Resik**



### 4. Rawat

Sebelum dilakukan penerapan 5R skor Skor 20% (Tidak Baik). Tidak ada standar visual atau audit rutin. Ketika sesudah dilakukan penerapan 5R Skor 60% (Cukup). Peningkatan terjadi bukan karena adanya poster/rambu visual baru, melainkan karena perubahan metode pengawasan manajemen yang lebih aktif (teguran lisan rutin).

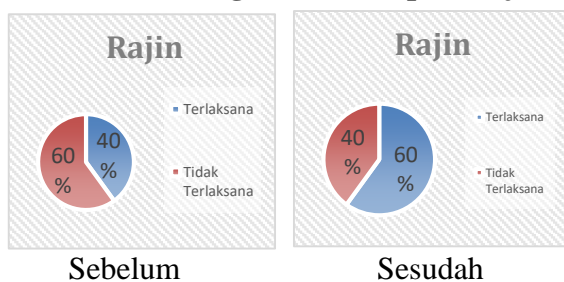
**Gambar 4. Diagram Penerapan Rawat**



### 5. Rajin

Sebelum dilakukan penerapan 5R skor Skor 40% (Kurang). Karyawan cenderung pasif. Ketika sesudah dilakukan penerapan 5R Skor 60% (Cukup). Mulai terbentuk inisiatif Clean Desk Policy saat pulang kerja tanpa perlu diperintah. Namun, disiplin mandiri (self-discipline) belum mencapai 100%

**Gambar 5. Diagram Penerapan Rajin**



**Tabel 2. Wawancara**

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber 1 (Direktur)	Jawaban Narasumber 2 (Admin)
1	Bagaimana Bapak menggambarkan perbedaan kondisi kantor <i>sebelum</i> dan <i>sesudah</i> penerapan 5R ini secara keseluruhan?	"Perbedaannya sangat terasa di kelegaan ruangan. Dulu, karena kantor kita ini satu ruangan, rasanya sesak sekali karena banyak barang numpuk. Sekarang setelah penerapan, meskipun ruangnya sama, rasanya jauh lebih luas dan alur kerja jadi lebih lancar."	"Jujur, dulu itu rasanya 'sumpek' dan bikin pusing kalau lihat meja penuh tumpukan. Sekarang setelah diterapkan, kerja jadi lebih enak, pikiran lebih tenang karena visual di depan mata itu rapi dan bersih."
2	<b>(Ringkas / Seiri)</b> Apa dampak paling signifikan dari pemilahan barang (menyingkirkan barang tak terpakai) terhadap aktivitas kerja?	"Dampaknya jelas pada optimalisasi ruang. Dulu banyak arsip lama yang masih di meja. Setelah kita pilah dan pindahkan ke gudang, staf saya jadi punya ruang yang cukup."	"Meja saya jadi lega, Pak. Dulu dokumen aktif sama dokumen kadaluwarsa nyampur, kadang bingung milihnya. Sekarang karena yang di meja cuma yang dipakai hari ini, saya jadi lebih fokus kerja."
3	<b>(Rapi / Seiton)</b> Bagaimana pengaruh penataan dan pelabelan ( <i>labeling</i> ) terhadap kecepatan Bapak dalam mencari dokumen atau alat kerja?	"Sangat membantu efisiensi. Dulu saya sering tegur tim karena lama sekali kalau diminta cari data klien lama. Sekarang, sudah beda semua dokumen suda"	"Wah beda. Dulu kalau cari berkas lama bisa 10-15 menit bongkar tumpukan dokumen lainnya. Sekarang karena sudah ada label dan tempatnya jelas, paling cuma butuh waktu kurang dari 1 menit sudah ketemu."
4	<b>(Resik / Seiso)</b> Apakah standar kebersihan di kantor ini mengalami perubahan?	"Kalau soal kebersihan, dari dulu sebenarnya kita sudah jaga karena ini area menyatu dengan hunian. Tapi sekarang lebih terstruktur."	"Ada dan membuat nyaman. Lantai bersih, dan tidak berdebu. Kita jadi betah kerja lama di depan komputer. Toilet dan pantry juga sekarang lebih terjaga kebersihannya."
5	<b>(Rawat / Seiketsu)</b> Mengingat di kantor ini belum ada poster visual ataupun label khusus, bagaimana cara Bapak menjaga	"Karena belum ada poster, kuncinya ada di komunikasi lisan yang rutin. Dulu saya sering diam kalau lihat berantakan, tapi	"Walaupun tidak ada tempelan poster, Pak Manajer sekarang jauh lebih aktif mengingatkan. Dulu kalau berantakan dibiarkan saja,

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber 1 (Direktur)	Jawaban Narasumber 2 (Admin)
	agar kondisi kantor tetap rapi dan tidak kembali berantakan seperti dulu?	sekarang saya ubah kebiasaan. Setiap pagi atau setiap melihat ada barang salah taruh, langsung saya tegur saat itu juga. Jadi standarnya saya jaga lewat omongan dan pengawasan langsung setiap hari."	sekarang kalau ada tumpukan sedikit pasti langsung ditegur. Jadi mau tidak mau kita ingat terus karena sering diingatkan secara lisan."
6	(Rajin Shitsuke) / Bagaimana penilaian Bapak terhadap kedisiplinan karyawan/rekan kerja dalam menjalankan 5R tanpa disuruh?	"Sudah ada peningkatan, tapi belum 100% sempurna. Kadang masih harus diingatkan. Tapi saya lihat sudah mulai ada inisiatif, misalnya pas jam pulang mereka otomatis beres-beres meja ( <i>clean desk</i> ) tanpa saya perintah lagi."	"Kalau saya pribadi berusaha disiplin, Pak. Tapi ya namanya kadang ada lupanya kalau lagi buru-buru. Cuma sekarang memang agak malu dan risih kalau meja berantakan."
7	Apakah penerapan 5R ini membuat Bapak merasa lebih aman dari risiko kecelakaan kerja di kantor?	"Tentu. Tujuan utama kita kan K3. Dengan menghilangkan tumpukan barang dan merapikan kabel, kita sudah menghilangkan potensi bahaya tersandung. Ini bentuk kepatuhan kami pada regulasi pemerintah juga."	"Iya, merasa lebih aman. Dulu ngeri kalo liat kabel berhamburan. Sekarang jalurnya bersih, jadi tidak was-was kalau jalan di area kantor."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi penerapan budaya 5R di PT. Borneo Teknikal Indonesia menunjukkan perubahan positif yang signifikan pada kualitas lingkungan kerja kantor. Peningkatan paling mencolok terlihat pada aspek fisik, yaitu Ringkas dan Rapi, di mana perusahaan berhasil mengeliminasi penumpukan dokumen yang tidak perlu dan menata ulang area kerja dengan sistem pelabelan serta manajemen kabel yang lebih baik.

Transformasi fisik ini memberikan dampak nyata terhadap efisiensi operasional

perusahaan, terutama dalam mempercepat waktu pencarian dokumen dari yang semula membutuhkan belasan menit menjadi kurang dari satu menit. Sementara itu, aspek Resik atau kebersihan tetap terjaga pada level maksimal karena sudah menjadi standar kebiasaan yang didukung oleh fasilitas memadai.

Meskipun aspek fisik telah mencapai kategori sangat baik, aspek manajemen dan perilaku yang mencakup Rawat dan Rajin masih berada pada level cukup. Hal ini disebabkan karena pemeliharaan standar kerja saat ini masih sangat bergantung pada pengawasan lisan dan instruksi langsung dari manajemen, bukan berdasarkan sistem formal seperti SOP tertulis atau kontrol visual yang permanen.

Namun demikian, budaya kerja mulai bergeser ke arah yang lebih positif dengan munculnya inisiatif mandiri dari karyawan dalam menjaga kerapian meja kerja. Secara keseluruhan, penerapan 5R ini telah berhasil menciptakan lingkungan kerja yang jauh lebih aman dengan menghilangkan berbagai potensi bahaya fisik seperti risiko tersandung, sehingga perusahaan telah memenuhi standar K3 lingkungan kerja yang dipersyaratkan oleh regulasi pemerintah.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan budaya 5R di PT. Borneo Teknikal Indonesia telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas lingkungan kerja kantor. Intervensi pada aspek Ringkas dan Rapi berhasil untuk mengoptimalkan pemanfaatan ruang dan memangkas waktu pencarian dokumen secara drastis.

Aspek Resik tetap terjaga pada level maksimal berkat kesadaran karyawan yang sudah terbentuk. Namun, aspek Rawat dan Rajin masih memerlukan perhatian lebih karena pemeliharaan standar saat ini masih bersifat lisan dan sangat bergantung pada pengawasan langsung manajemen. Dari sisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), program ini efektif dalam mengeliminasi potensi bahaya fisik seperti risiko tersandung.

sehingga perusahaan telah memenuhi standar K3 lingkungan kerja yang dipersyaratkan oleh regulasi pemerintah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. (Jika Anda menggunakan statistik deskriptif).
- Imai, M. (1998). *Gemba Kaizen: Pendekatan Akal Sehat, Berbiaya Rendah pada Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2018). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Jakarta.
- Noeryanto, N., Janitra, N., & Zulfikar, I. (2025). Identifikasi Bahaya Dan Pengendalian Risiko Proses Mobilisasi Tabung Gas Bertekanan Di PT Utama Gas Multiperkasa. *IDENTIFIKASI*, 11(1), 131-137.
- Osada, T. (2004). *Sikap Kerja 5S*. Jakarta: PPM Management.
- Pratama, R. P., Sipahutar, M. K., & Setyawati, N. F. (2025). Hubungan Beban Kerja Fisik Terhadap Kelelahan Kerja Pada Nelayan Di Tanjung Jumlai. *IDENTIFIKASI*, 11(1), 85-91.
- Raihan, A. Z., Hardiyono, H., & Setyawati, N. F. (2025). Hubungan beban kerja terhadap kelelahan kerja pada kru kapal Pelayaran Agung Samudra Balikpapan. *IDENTIFIKASI*, 11(1), 92-98.
- Republik Indonesia. (1970). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarwaka. (2014). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Triyono, M. B., Mutohhar, F., Kholifah, N., Nurtanto, M., Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2023). Examining The Mediating-Moderating Role Of Entrepreneurial Orientation And Digital Competence On Entrepreneurial Intention In Vocational Education. *Journal of Technical Education and Training*, 15(1), 116-127.